

JURNAL

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**



Oleh :

**Sri Fadilah
C1G117104**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2024

ABSTRAK

Analysis of Costs and Income of Shallot Farming in Lambu District, Bima Regency (Year : 2024; pages)

SRI FADILAH*, Prof. Dr. Ir. Tajidan, M.S. **, dan Prof. Dr. Ir. Taslim Sjah, M. App, Sc., Ph.D.,

SRI FADILAH. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dimbimbing oleh bapak *, Prof. Dr. Ir. Tajidan, M.S. Selaku dosen Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Taslim Sjah, M. App, Sc., Ph.D, .Selaku dosen Pendamping.

Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari segi ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Setiyowati, *et al.* 2010). Bawang merah juga bisa digunakan sebagai bahan obat tradisional karena kandungannya terdapat efek antiseptik atau saponin yang berkhasiat untuk mengobati radang, pembunuh bakteri, menurunkan kolesterol dan kadar gula didalam tubuh (Utami, *et al.* 2013). Meskipun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen khususnya konsumen rumah tangga (Nendissa & Wattimena, 2009). Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bawang merah yang cukup luas terutama sebagai bumbu masakan guna menambah citarasa makanan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis jumlah biaya produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima; (2) menganalisis pendapatani usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis adalah usahatani bawang merah yang di jalankan oleh petani di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Penentuan daerah sampel, penelitian ini dilakukan di kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang terdiri dari 14 desa dan dipilih 3 desa ditetapkan secara purposive sampling. Penentuan jumlah responden ditetapkan tehknik quota sampling dalam penelitian ditentukan sebanyak 30 responden yang ditentukan dengan metode accidental sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah biaya produksi, produksi, nilai produksi dan pendapatan. Analisis data yaitu analisis biaya usahatani, analisis pendapatan usahatani dan R/C Rasio.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Total biaya usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp32.830.417 per luas lahan garapan atau Rp41.038.021 per ha. (2) Pendapatan Usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp28.189.583 per luas lahan garapan atau Rp35.236.974 per ha. (3) Usahatani bawang merah di kecamatan lambu kabupaten bima diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,85. Jika R/C rasio $1,85 >$ maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan artinya usaha tersebut layak diusahakan. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran yaitu: (1) Perlu upaya untuk memberdayakan kelompok tani serta penyuluhan pertanian, guna menujung optimalisasi produksi dan menyelesaikan masalah-masalah sehingga petani akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik di banding sebelumnya; (2) Disarankan agar supaya membudidayakan tanaman bawang merah sesuai dengan penerapan teknologi untuk meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci: Biaya dan Pendapatan Bawang Merah.

ABSTRACT

SRI FADILAH. Analysis of Costs and Income of Bawan Merah Farming in Lambu District, Bima Regency. Supervised by Mr. * Prof. Dr. Ir. Tajidan, M.S. As Main Supervisor lecturer and Prof. Dr. Ir. Taslim Sjah, M. App, Sc., Ph.D. As an accompanying lecturer.

Shallots are a vegetable commodity that has an important meaning for society, both from a high economic perspective and from its nutritional content (Setiyowati, et al. 2010). Shallots can also be used as an ingredient in traditional medicine because they contain antiseptic or saponin effects which are effective in treating inflammation, killing bacteria, reducing cholesterol and sugar levels in the body (Utami, et al. 2013). Even though it is realized that shallots are not a basic need, their need can hardly be avoided by consumers, especially household consumers (Nendissa & Wattimena, 2009). This is caused by the widespread use of shallots, especially as a cooking spice to add flavor to food, as a complementary ingredient for food and as medicine for certain diseases. This research aims to: (1) analyze the total production costs of shallot farming in Lambu District, Bima Regency; (2) analyze the income of shallot farming in Lambu District, Bima Regency. The method used in this research is a descriptive method and data collection techniques are carried out using survey techniques. The unit of analysis is the shallot farming run by farmers in Lambu District, Bima Regency.

Determining the sample area, this research was conducted in Lambu sub-district, Bima Regency, which consists of 14 villages and 3 villages were selected using purposive sampling. Determining the number of respondents was determined by the quota sampling technique in the research, 30 respondents were determined using the accidental sampling method. The types of data in this research are quantitative and qualitative data, while the data sources in this research are primary data and secondary data. The variables that will be measured in this research are production costs, production, production value and income. Data analysis is analysis of farming costs, analysis of farming income and R/C Ratio. The results of this research are: (1) The total cost of shallot farming in Lambu District, Bima Regency is IDR 32,830,417 per area of cultivated land or IDR 41,038,021 per ha. (2) Red onion farming income in Lambu District, Bima Regency is IDR 28,189,583 per area of cultivated land or IDR 35,236,974 per ha. (3) Red onion farming in Lambu sub-district, Bima district obtained an R/C ratio of 1.85. If the R/C ratio is 1.85, then the revenue received is greater than the costs incurred, meaning the business is worth pursuing. Based on the results of the discussion and conclusions, suggestions can be made, namely: (1) Efforts are needed to empower farmer groups and agricultural extension, in order to support production optimization and resolve problems so that farmers will get better income than before; (2) It is recommended that shallot plants be cultivated in accordance with the application of technology to increase income.

Keywords: Cost and Income of Shallots.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia sebagaimana Negara-negara berkembang lainnya menghadapi sejumlah masalah/resiko yang umum terjadi. Menurut Mutisari dan Meitasari (2019) dalam bidang pertanian memiliki risiko produksi yang tidak bisa dipisahkan dari proses produksinya. Terutama sektor pertanian di Negara berkembang seperti di Negara Indonesia yang didominasi oleh pertanian subsisten. Hal ini dikarenakan dengan luasan lahan yang sempit, dan proses produksi yang menggunakan input efisien akan sulit untuk dicapai, sehingga resiko produksi juga akan tinggi.

Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari segi ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Setiyowati, *et al.* 2010). Bawang merah juga bisa digunakan sebagai bahan obat tradisional karena kandungannya terdapat efek antiseptik atau saponin yang berkhasiat untuk mengobati radang, pembunuh bakteri, menurunkan kolestrol dan kadar gula didalam tubuh (Utami, *et al.* 2013).

Meskipun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen khususnya konsumen rumah tangga (Nendissa & Wattimena, 2009). Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bawang merah yang cukup luas terutama sebagai bumbu masakan guna menambah citarasa makanan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang potensial di Indonesia. Produksi utama bawang merah di NTB tersebar di beberapa Kabupaten antara lain Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima. Produksi bawang merah di provinsi NTB 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi sebagai contoh produksi tahun 2015 sebanyak 160,201 ribu ton, meningkat menjadi 211,804 ribu ton tahun 2016, kemudian turun menjadi 194,458 ribu ton tahun 2017, meningkat lagi menjadi 212,885 ribu ton tahun 2018 dan tahun 2019 turun lagi menjadi 188,255 ribu ton. Penurunan ini disebabkan karena adanya perubahan area tanam, serangan hama penyakit dan perubahan iklim dan sebagainya (BPS, 2020).

Kabupaten Bima terletak di ujung timur Nusa Tenggara Barat (NTB) bersebelahan dengan Kota Bima. Kabupaten ini mempunyai misi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui program revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan yang sejalan dengan agenda prioritas pemerintah, khususnya dalam rangka meningkatkan swasembada pangan. Untuk melaksanakan misi tersebut, pemerintah Kabupaten Bima akan membuat daerahnya menjadi sentra bawang merah menyaingi daerah sentral bawang merah lain yang sudah terkenal sebelumnya. Apalagi kondisi lahan di Kabupaten ini masih luas dengan wilayah dataran rendah yang mempunyai ketinggian 0-447,50meter diatas permukaan laut dengan iklim kering dan suhu udara agak panas sehingga sangat cocok untuk bawang merah (Dinas pertanian Bima, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey yaitu data dikumpulkan dari sejumlah individu (unit sampling) dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

ANALISIS DATA

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu data disusun, diolah, disajikan dan ditarik kesimpulan.

A. Biaya Usahatanni

Biaya Usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis biaya sebagai berikut:

$$TB = BT - BV$$

Dimana:

TB = Total Biaya

BT = Biaya Tetap

BV = Biaya Variabel

B. Analisis Pendapatan Usaha

Untuk mengetahui pendapatan usaha tambak garam dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, yang dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$I = TR - TC$$

I = Income (Pendapatan Usahatani Bawang Merah)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

C. R/c Rasio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C = Kelayakan Usahatani

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah pada musim kemarau diKecamatan Lambu Kabupaten Bima, yakni sebanyak 30 orang petani responden. Karakteristik responden adalah hal penting dalam suatu penelitian untuk mengetahui keadaan masing-masing responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan.

4.2.1. Umur Responden

Kemampuan fisik dan produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur orang tersebut. Produktivitas seseorang akan semakin menurun sejalan dengan pertambahan umurnya. Selain itu, umur juga berpengaruh terhadap penyerapan dan penerapan suatu teknologi baru. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian studi kasus Thamrin *et al* (2015) tentang pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi berupa modal, pengalaman, dan umur berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani pinang pada taraf nyata 5%.

Kriteria umur masa remaja akhir 17-25 tahun, dengan awal 26-35 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun (Yhantiaritra, 2015).

Tabel 4.4. Kisaran Umur Responden Petani Bawang Merah di Kecamatan Lambu, 2023

No	Kisaran Umur (Tahun)	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35 - 42	6	20
2	43 - 50	8	27
3	51 - 58	16	53
Jumlah		30	100
Rata -Rata Umur (Tahun)		49	

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata umur responden adalah 49 tahun. Umur responden petani bawang merah paling banyak terdapat pada kisaran umur 51 - 58 tahun yaitu sebanyak 16 orang. Ditinjau dari usia tersebut maka dapat diketahui bahwa total responden petani bawang merah berada pada usia produktif. Hal ini sesuai dengan standar usia produktif yang ditetapkan oleh badan pusat statistik. Dimana secara fisik semua responden mampu untuk melakukan dan menjalankan usaha salah satunya usahatani bawang merah.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraannya. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi suatu pendidikan seseorang maka tingkat intelektual seseorang semakin tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas kerja seseorang. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SD ke bawah dikategorikan pendidikan rendah, Pendidikan SMP sampai SMA di kategorikan pendidikan sedang dan Perguruan Tinggi dikategorikan pendidikan tinggi.

Tabel 4.5. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

No	Tingkat Pendidikan	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat Sekolah Dasar	4	14
2	TidakTamatSekolah Dasar	0	0
3	TamatSekolah Dasar	0	0
4	TidakTamat SMP	3	10
5	Tamat SMP	0	0
6	TidakTamat SMA	13	43
7	Tamat SMA	0	0
8	Perguruan Tinggi	10	33
Jumlah		30	100
Rata-rata		4	

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani bawang merah di Kecamatan Lambu di kategorikan pada pendidikan sedang. Hal tersebut dilihat dari tingkat pendidikan responden terbanyak petani bawang merah sebanyak 13 orang tamat SMA, perguruan tinggi sebanyak 10 orang, tamat SMP sebanyak 3 orang, tamat sekolah dasar sebanyak 4 orang dan tidak tamat sekolah dasar sebanyak 0 orang dan yang memiliki tingkat pendidikan terendah yaitu pada tingkat tidak tamat sekolah dasar dan tidak sekolah dasar sebanyak 0 orang.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga tersebut. Selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan

besarnya potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Ilyas (1998) bahwa besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga 1- 2 orang, 3- 4 termasuk keluarga menengah, dan lebih dari 5 orang termasuk keluarga besar.

Tabel 4.6. Jumlah Anggota Keluarga Responden Petani Bawang Merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	8	27
2	3-4	17	56
3	5-6	5	17
Jumlah		30	100
Rata-rata		3	

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden berkisar antara 3-4 orang yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 56%. Menurut Ilyas (1998) dalam Juliansyah (2016), jumlah anggota keluarga berkisar 1-2 orang tergolong keluarga kecil, 3-4 orang tergolong keluarga menengah, dan 5-6 ke atas atau lebih tergolong keluarga besar. Dengan demikian petani responden tergolong dalam keluarga menengah.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keahlian dalam melakukan usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menentukan langkah yang akan diambil dalam mengembangkan usahatani. Selanjutnya, semakin sedikit pengalaman berusahatani, maka akan sulit untuk mengambil keputusan untuk mengembangkan usahatani. Pengalaman berusahatani responden petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Bawang Merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Pengalaman (tahun)	Usahatani Jumlah(orang)	Persentase (%)
1	1-10	4	14
2	11-20	11	36
3	21-30	13	43
4	≥31	2	7
Jumlah		30	100
Rata-rata		20	

Sumber : Data Primer Diolah(2023)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa pengalaman usahatani responden petani bawang merah terbanyak berada pada kisaran 21-30 tahun dengan jumlah responden 13 orang dan persentase 43%, dan terbanyak kedua berada pada kisaran 11-20 tahun dengan jumlah responden 11 orang dan persentase 36%, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani di daerah penelitian tergolong sudah cukup lama, sehingga sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usahatannya.

4.2.4. Status Pengusahaan Lahan Petani Bawang Merah

Status pengusahaan lahan merupakan suatu motivasi atau dorongan bagi petani untuk melakukan kegiatannya dengan sebaik mungkin agar mampu meningkatkan produksi sehingga akan menyebabkan meningkatkan pula pendapatan dan kesejahteraan petani tersebut. Status pengusahaan lahan merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu, pengusahaan lahan juga dapat mempengaruhi petani dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan dan mengembangkan usahannya. Untuk status pengusahaan lahan petani responden dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Status Pengusahaan Lahan Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No	Status Pengusahaan Lahan	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	22	73
2	Sewa	8	27
3	Bagi Hasil	-	0
Jumlah		30	100
Rata-rata		15	

Sumber : Data Primer diolah(2023)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa status pengusaan lahan petani bawang merah di Kecamatan Lambu rata-rata memiliki lahan sewa sebanyak 8 orang dan biaya sewa lahannya sebanyak 4.000.000 –15.000.000, yang memiliki lahan sendiri sebanyak 22 orang sedangkan yang memiliki status pengusahaan lahan bagi hasil senbanyak 0 atau tidak ada. Menurut Haryaningsih (2012), bahwa petani dengan status pengusahaan lahan milik sendiri akan lebih berani dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani dengan status pengusaan lahan sewa dan bagi hasil.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi suatu usaha terutama usahatani bawang merah, luas lahan garapan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan garapan makan semakin besar kemungkinan hasil produksinya (Suratiyah, 2006).

Untuk menentukan luas dan sempitnya lahan pertanian di Kecamatan Lambu mengacu pada pendapat Prayitno dan Arsyad (1987) Jumlah lahan sawah yang digunakan selama satu tahun dihitung satuan hektar, dengan kriteria penggolongannya adalah:

Sangat sempit, apabila kurang dari 0,25 -0,25 ha

Sempit, jika luas lahan milik 0,25 -0,49 ha

Sedang, jika luas lahan milik 0,50-0,99 ha

Luas, jika luas lahan milik > 1,00 ha

Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani responden pada usahatani bawang merah di kecamatan lambu kabupaten bima dapat dilihat di tabel 4.9.

Tabel 4.9. Kisaran Luas Lahan Garapan Petani Responden di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No	Luas Lahan Merah (Ha)	Usahatani BawangPetani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,50	8	26
2	0,51 – 1	20	66
3	> 1	2	7
Jumlah		30	100
Rata-rata		10	

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa petani responden di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima memiliki luas lahan berada pada kisaran antara 0,51 ha sebanyak 20 Orang atau dari total keseluruhan petani responden, yang memiliki luas lahan 0,50 sebanyak 8 Orang atau 26% dari total keseluruhan petani responden dan tidak ada petani responden yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 ha sebanyak 2 orang. Rata-rata luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar 0,80 ha.

Aktivitas Petani Bawang Merah di Kecamatan Lambu

Usahatani Bawang Merah merupakan mata pencaharian utama dan sampingan di Kecamatan Lambu.

Kegiatan usahatani Bawang Merah dilakukan di musim kemarau, saat musim tiba hampir semua lahan sawah digunakan untuk produksi usahatani bawang merah. Kegiatan usahatani bawang merah dimulai dengan persiapan memperbaharui lahan di bulan Mei/Juni, untuk membuat lahan dibutuhkan waktu sekitar dua minggu dan proses produksi bawang merah akan berlangsung hingga bulan oktober.

Aktivitas usahatani dilakukan setiap hari dalam satu minggu, dimulai dari pukul 07.00 hingga 16.00 WITA. Di luar musim kemarau, usahatani di alih fungsikan menjadi lahan budidaya jagung dan padi. Selain pendapatan dari usahatani bawang merah, petani di Kecamatan Lambu memiliki pekerjaan lain di luar usahatani. Rata-rata petani beralih menjadi buruh bangunan, ojek, guru, dan petani sawah untuk mendapatkan pendapatan.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti biaya penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi seperti biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima terdiri atas biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja, biaya variabel lain, dan biaya tetap (penyusutan alat dan sewa lahan).

Biaya Variabel

a) Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pada usahatani bawang merah, seperti pembelian bibit, pupuk dan pestisida. Biaya rata-rata sarana produksi dapat dirinci pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Uraian	Satuan	Per LLG		Per Ha	
			Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)
1	Benih	(kg)	278	11.133.333	348	13.916.667
2	Pupuk:					
a	Urea	(kg)	670	1.865.667	838	2.332.083
b	SP36	(kg)	123	372.667	154	465.833
c	KCl	(kg)	85	510.000	106	637.500
d	Gandasil D	(bks)	115	1.018.233	144	1.272.792
e	ZA	(kg)	177	493.333	221	616.667
	Jumlah Pupuk:	(Rp)	1.170	4.259.900	1.463	5.324.875
3	Pestisida:					
a	Gordon	(btl)	1	120.000	1	150.000
b	Lannate	(ss)	18	535.000	22	668.750
c	Antracol	(bks)	19	2.312.000	24	2.890.000
d	Licron	(btl)	4	450.000	5	562.500
e	Arjuna	(btl)	6	890.000	8	1.112.500
f	Tamacron	(btl)	1,60	247.500	2,00	309.375
g	Tenano	(btl)	5,00	650.000	6	812.500
h	Preza	(btl)	15	4.144.000	19	5.180.000
i	Hoki	(btl)	1	27.518	1	34.398
j	Plethora	(btl)	0,17	4.167	0,21	5.208
k	Miiramar	(bks)	0,33	10.000	0,42	12.500
l	Topsin	(btl)	2,50	62.500	3,13	78.125
m	Green Tonik	(btl)	11	246.500	14	308.125
n	Supri	(btl)	0,30	15.000	0,38	18.750
	Jumlah Pestisida:		84,9	9.714.185	106	12.142.31
	Total Sapropodi	(Rp)		25.107.418		30.741.980

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi usahatani bawang merah musim kemarau per LLG yaitu Rp 25.107.418/Musim, Sedangkan per Ha yaitu Rp 30.741.980/Musim

b). Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja sangat berperan penting dalam usahatani bawang merah karena tanpa tenaga kerja suatu usahatani tidak akan berjalan dengan baik karena tenaga kerja akan berjalan aktif dalam proses kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja dalam proses kegiatan usahatani bawang merah meliputi: pengolahan lahan, penanaman, pemupukan 1, pemupukan 2, pemotongan bibit, pembajakan (Hand Traktor), pengemburan, pembuatan bedengan, pembuatan parit, pemberian pupuk dasar, pengairan sebelum tanam, penanaman, pemupukan 1, pemupukan 2, penyiangan 1, penyiangan 2, penyemprotan 1, penyemprotan 1, penyemprotan 2, dan panen. Besarnya biaya tenaga kerja yang dilakukan pada usahatani bawang merah disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rekapitulasi Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usatani Bawang Merah dalam Satu Musim Per LLG di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No	Uraian	Penggunaan Dan Biaya Tenaga Kerja Musim Kemarau Per LLG		Penggunaan Dan Biaya Tenaga Kerja Musim Kemarau Per Ha	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Pengolahan Lahan	4,50	670.333	5,63	837.917
2	Penanaman	5,99	240.667	7,49	300.833
3	Pemupukan 1	0,62	57.500	0,77	71.875
4	Pemupukan 2	0,61	57.500	0,76	71.875
5	Penyiangan 1	3,13	118.333	3,91	147.917
6	Penyiangan 2	18,99	1.515.667	23,74	1.894.583
7	Penyemprotan 1	0,49	56.000	0,61	70.000
8	Penyemprotan 2	0,49	56.833	0,61	71.042
9	Panen	11,85	693.333	14,81	866.667
Total Biaya Tenaga Kerja		46,67	3.466.166	58,33	4.332.709

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah HKO yang dikeluarkan petani bawang merah per LLG sebesar 46,67/musim dan biaya tenaga kerja per LLG yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebanyak Rp 3.466.166/musim. Penggunaan tenaga kerja yang paling banyak mengeluarkan biaya pada usahatani bawang merah yakni penggunaan tenaga kerja pada penyiangan 2 yaitu sebesar Rp1.515.667/musim, Sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan yang dikeluarkan petani bawang merah per Ha sebesar 58,26HKO/musim dan biaya tenaga kerja/ha yang dikeluarkan oleh petani bawang sebanyak Rp4.412.068/musim.

Dalam usahatani bawang merah, beberapa jenis aktivitas usahatani yang menggunakan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga meliputi: pengolah lahan, penanam, pemupukan, penyiangan, penyemprotan dan panen aktivitas tersebut yang banyak menggunakan tenaga kerja adalah: pengolahan tanah, dan panen.

c) Biaya Variabel Lain

Biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu meliputi biaya pembelian tali rafia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Rata-rata Biaya Variabel lain Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Uraian	Bawang Merah Per LLG (Rp)	Bawang Merah Per Ha (Rp)
1.	Biaya Lain-lain:	20.000	24.969
2.	Pembelian Tali Rafia	20.000	24.969
Total Biaya Variabel lain		20.000	24.969

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel lain pada musim hujan sama dengan jumlah biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima meliputi biaya pembelian Tali Rafia yaitu sebesar Rp 20.000/LLG, Sedangkan pembelian Tali Rafia yaitu sebesar Rp 25.000/Ha

Tabel 4.13. Rata-rata Total Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	
		Bawang Merah Per LLG (Rp)	Bawang Merah Per Ha (Rp)
1	Benih	11.133.333	13.899.293
2	Pupuk	4.259.900	5.324.875
3	Pestisida	9.714.185	12.142.731
4	Tenaga Kerja	3.466.166	4.332.709
5	Biaya Lain2	20.000	25.000
Total Biaya Variabel		28.593.584	35.741.980

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata biaya Variabel pada kegiatan usahatani bawang merah yang dikeluarkan petani responden per LLG sebesar Rp 28.593.584 /musim, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani per Ha sebesar Rp 35.741.980/musim.

4.3.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, dengan kata lain besar kecilnya biaya tidak mempengaruhi hasil produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	
		Bawang Merah/Per LLG	Bawang Merah/Per Ha
1	Nilai sewa Lahan:	3.687.500	4.609.375
2	Penyusutan Alat:		
3	Cangkul	11.733	14.667 1.863
4	Sabit	1.490	
5	Tembilang	1.560	1.950
6	Hand-Sprayer	199.558	249.448
7	Ember	3.000	3.750
8	Terpal	29.553	36.942
9	Mesin Air	297.042	371.302
10	Pipa Air	4.200	5.250
11	Bambu Jemur	1.197	1.496
Total Penyusutan Alat		549.333	686.668
Total Biaya Tetap		4.236.833	5.296.043

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap pada kegiatan usahatani bawang merah sama yang dikeluarkan petani responden per LLG sebesar Rp 4.236.833/musim, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani per Ha sebesar Rp 5.296.043/musim. Biaya tetap pada kegiatan usahatani ini meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat seperti cangkul, sabit, tembilang, hand-spayer, terpal, mesin air, pipa air dan bambu jemur.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan langsung menjadi produk jadi.

Tabel 4.15. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	
		Bawang Merah Per LLG (Rp)	Bawang Merah Per Ha (Rp)
	Biaya Variabel	28.593.584	35.741.980
	Biaya Tetap	4.236.833	5.296.043
	Total Biaya Produksi	32.830.417	41.038.023

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi pada musim kemarau yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima meliputi biaya variabel dan biaya tetap yaitu sebesar Rp 32.830.417/LLG, atau sebesar Rp 41.038.023./Ha.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi adalah jumlah produksi usahatani bawang merah yg diperoleh petani selama satu kali produksi bawang merah. Produksi bawang merah hanya dimanfaatkan pada satu kali musim setiap tahunnya di musim kemarau selama 3 bulan dengan 2 kali produksi. Nilai produksi (penerimaan) adalah hasil kali antara jumlah produksi bawang merah (kg) dengan harga produksi bawang merah yang berlaku per kilo gram (Rp/Kg). Pendapatan dari usaha bawang merah diperoleh dengan menghitung nilai produksi dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu kali musim produksi bawang merah. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani bawang merah dalam Satu Musim Per LLG di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, 2023

No	Uraian	Usahatani Bawang Merah (Per LLG/Musim)	Usahatani Bawang Merah (Per Ha/Musim)
1	Produksi (Kg)	3.390	4.238
2	Harga (Rp/Kg)	18.000	22.500
3	Penerimaan (Rp)	61.020.000	76.275.000
4	Total Biaya Produksi	32.830.417	41.028.031
	a. Biaya Variabel	28.593.584	35.741.980
	b. Biaya Tetap	4.236.833	5.296.041
5	Pendapatan (Rp)	28.189.583	35.236.978
6	R/C Rasio	1,85	1,85

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data Tabel 4.16 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani bawang merah per LLG Rp 3.390 kg/musim dengan harga Rp 18.000 per kilogram dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 61.020.000/musim, sedangkan usahatani bawang merah per Ha, rata-rata produksi 4.232kg/musim dengan harga Rp 18.000/kg, dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 76.275.000/musim.

Rata-rata pendapatan yang diterima usahatani bawang merah per LLG yaitu sebesar Rp28.189.583/musim, sedangkan pendapatan per Ha sebesar Rp 35.236.978/musim. Besarnya nilai produksi tergantung besarnya jumlah harga produksi dan harga jual bawang merah per kilogram. Semakin banyak produksi yang dihasilkan yang diikuti dengan tingginya harga jual produk, maka nilai produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah.

Untuk melihatsuatu usahatani bawang merah atau efisien (mengguntungkan) untuk diusahakan atau tidak dapat diketahui melalui analisi R/C yang merupakan singkatan Return Cost Rasio.

Dari Tabel 4.16. diketahui nilai R/C per LLG usahatani bawang merah adalah yang artinya setiap 1,00 biaya yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 61.020.000/LLG atau 76.275.000/Ha, dengan Nilai R/C sebesar 1,85 > 1, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan dikategorikan efisien karena setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari total biaya yang dikorbankan. Hal ini berarti usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima secara finansial layak diusahakan (mengguntungkan).

Penelitian mengenai Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dilakukan dari berbagai kalangan atau peneliti lainnya. Namun, dari semua peneliti membahas tentang analisis biaya dan pendapatan, terdapat beberapa penelitian yang sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian dari I Dewa Ayu yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Musim Kemarau dan Musim Hujan” Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan struktur biaya usahatani bawang merah musim kemarau dan musim hujan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 di Kabupaten Dompu 2021. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu usahatani bawang merah musim kemarau dan musim hujan. Alat analisis yang digunakan analisis biaya analisis pendapatan R/C rasio.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Total biaya usahatani bawang merah musim kemarau sebesar Rp 11.042.735/ha/satu kali musim tanam lebih rendah dibandingkan musim hujan sebesar Rp 11.154,570/ha/satu kali musim tanam.(2) Rara-rata total penerimaan usahatani bawang merah musim kemarau dalam satu musim tanam adalah Rp27.048.320 dan rata rata tola penerimaan usahatani musim hujan sebesar Rp 26.681.500, Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah musim kemarau sebesar Rp16.005,585 sedangkan usahatani musim hujan sebesar Rp 15.526.930/ha/satu kali musim tanam. Rata-rata R/C rasio usahatani bawang merah musim kemarau sebesar 2,4 dan untuk musim hujan sebesar 1,7.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menemukan persamaan antara peneliti sebelumnya membahas tentang analisi pendapatan dalam usahatani bawang merah.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Total biaya usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp32.830.417 per luas lahan garapan atau Rp41.038.021 per ha.

Pendapatan Usahatani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp28.189.583 per luas lahan garapan atau Rp35.236.974 per ha.

Usahatani bawang merah di kecamatan lambu kabupaten bima diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,85. Jika R/C rasio $1,85 >$ maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan artinya usaha tersebut layak diusahakan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diajukan saran sebagai berikut:

Perlu upaya untuk memberdayakan kelompok tani serta penyuluhan pertanian, guna menjang optimalisasi produksi dan menyelesaikan masalah-masalah sehingga petani akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik di banding sebelumnya.

Disarankan agar supaya membudidayakan tanaman bawang merah sesuai dengan penerapan teknologi untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisava, A.R. dan Salfon B. 2014. *Agronomi Tanaman Hortikultura*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- BPS. Provinsi NTB. 2019. Nusa Tenggara Barat. Dalam Angka 2020. Mataram.
- Dinas Pertanian Bima. 2015. <http://pertanian.bimakota.go.id.web>.
- Hakiki, A.N. 2015. *Kajian Aplikasi Sitokinin terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (Allium ascalonicum L) pada Beberapa Komposisi Media Tanam Berbahan Organik* (Skripsi). Universitas Jember. Jember.42 hlm.
- Hanafiah, A. M dan Saefudin 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.
- Haryaningsih, N. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value Melalui Financial Perfomance sebagai Variabel Intervening*, skripsi sarjana. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Ilyas. 1998. *Ilmu Penyakit Mata Edisi Kedua*: Balai Penerbit FKUL Jakarta.
- Juliansyah, N. 2016. *Metologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertase, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Mutisari, R., & Meitasari, D. 2019. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di kota batu*.

- Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 3(3), 655-662. doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.021.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nendissa, S. J. I., & Wattimena, N. (2009). Pengaruh Organic Soil Treatment (Ost) Dan Selang Waktu Aplikasi Larutan Landeto Terhadap Hasil Bawang Merah Pada Regosol. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 10(1), 18-25.
- PBS. Kabupaten Bima 2022. Kabupaten Bima. Dlama Angka 2023. Bima.
- Pitojo. 2011. *Benih Bawang Merah*. Kansius. Yogyakarta.
- Prayatno, H. dan Arsyad, L. 1987. *Petani Desa Dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D. R. W. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rahmat, R dan Yudiarachmat, H. 2017. *Sukses Budidaya Bawang Merah DiPekarangan dan Perkebunan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Setiyowati, S., Haryanti, S., & Hastuti, R. B. (2010). Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Pupuk Organik Cair Terhadap Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L). *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 12(2), 44-48.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Rajawali.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori Dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 134. hal.
- Suprihono. 2003. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi pada lahan sawah di kecamatan karanganyar kabupaten demak*. Tesis, Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutopo, L. 1985. *Teknologi Benih*. Rajawali. Jakarta. 18.halaman.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. 2015. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang*. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17:85-94.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2010. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Utami, P. & Puspaningtyias, D. E. 2013. *The Miracle Of Herbs*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, S. 2010. *Budidaya Bawang: Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yhantiarita. 2015. Kategori Penelitian Umur Menurut WHO. www.wordpress.com. Diakses Tanggal 11 Juni 2016.